

BAB IV

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM

DALAM NOVEL API TAUHID

A. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Api Tauhid

Keimanan terhadap Allah merupakan pokok dari sikap keberagamaan, dengan keyakinan itulah sikap keberagamaan akan terbentuk sebagai efek dari keterkaitan antara makhluk dengan Penciptanya. Masa terpenting dalam pembinaan nilai-nilai pendidikan Islam khususnya nilai keimanan adalah masa kanak-kanak, di mana pada masa ini mereka memiliki beberapa kelebihan yang tidak dimiliki pada masa sesudahnya, orang tua atau guru memiliki peluang yang sangat besar dalam membentuk, membimbing, dan membina anak. Nilai-nilai keimanan yang diberikan dan ditanamkan dalam jiwa anak akan tumbuh dengan subur sehingga membuahkan sikap keberagamaan yang baik.

Terkait hal ini, dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El-Shirazy juga terdapat kutipan tentang cara penanaman nilai-nilai keislaman oleh orang tua kepada anaknya, meski dalam bahasa yang tersirat:

“Mirza lalu mengingat pesan ayahnya, bahwa setiap tarikan dan hembusan nafas adalah nikmat Allah yang akan dimintai pertanggungjawabannya kelak. Maka setiap tarikan dan hembusan nafas harus selalu mengingat Allah.

Ayahnya mengajarkan agar terus melatih diri setiap menarik nafas disertai zikir juga menghembuskan nafas adalah zikir.”¹

Pendidikan orang tua merupakan pendidikan yang paling utama dan pertama yang harus didapatkan oleh setiap anak. Pada kutipan tersebut, terlihat bagaimana orang tua Mirza mengajarnya untuk terus melatih diri dengan berdzikir mengingat Allah di setiap tarikan dan hembusan nafasnya. Berdzikir dengan khusyuk dan disiplin hingga menjadi kebiasaan. Dari kebiasaan akan sampai pada taraf bawah sadarnya, saraf-sarafnya, gelegak pesona jiwanya terus berdzikir mengiringi aliran nafas. Nilai-nilai yang diajarkan orang tua sejak kecil inilah yang akan membentuk kepribadian anak, hingga pada akhirnya anak akan tumbuh dengan nilai-nilai Islam yang ditanamkan orang tua sejak kecil.

Dalam sejarah, Mirza (ayah Said Nursi) tumbuh menjadi seorang ulama yang dikenal dengan Sufi Mirza. Sejak kecil ayah Mirza selalu mengajari dengan pendidikan al-Quran secara mendalam dan tentu saja mengajari tentang rukun Iman dan Islam. Bahkan, sejak akil baligh, Mirza selalu puasa Senin-Kamis, dan tidak pernah putus salat tahajud di malam hari. Hal itu telah ia kerjakan dengan istiqamah. Kepribadian Mirza yang selalu menanamkan nilai-nilai keislaman dalam setiap langkahnya, bahkan di setiap tarikan dan hembusan nafasnya ia selalu menanamkan nilai-nilai tersebut dengan terus berdzikir kepada Allah, tidak lepas dari peran orang

¹ Habiburrahman El-Shirazi, *Api Tauhid*,... 129

tua. Dari didikan dan peran orang tua inilah, akhirnya lahir sosok ulama besar dari Turki yang dikenal dengan Badiuzzaman Said Nursi.

Hal serupa juga terdapat dalam kutipan di bawah ini, di mana peran orang sangat menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan Islam terhadap anak.

“Molla Thahir tersenyum. “Tak Apa. Kebetulan belum ada seorang pun yang melamarnya. Sebab sejak aqil baligh tidak ada pemuda di luar sana yang pernah melihat wajah Nuriye. Sebab, jika dia keluar rumah, dia rapat menutup auratnya termasuk muka” “Belum sempat Molla Thahir menjawab, Sueda, istri Molla Thahir berkata “Dengan pertolongan Allah, Alhamdulillah kami sendiri yang mendidik putri kami ini. Alhamdulillah, dia sudah hafal al-Qur’an.”²

Kutipan di atas, menunjukkan peran orang tua dalam mendidik dan menanamkan nilai keislaman khususnya nilai-nilai keimanan kepada anaknya. Molla Thahir dan istrinya, menunjukkan sikap tanggung jawab mereka terhadap anaknya dengan mengajari putrinya tentang agama Islam, sehingga mampu menghafal al-Qur’an. Molla Thahir adalah kakek Said Nursi, dan yang dimaksud dengan putrinya yang hafal al-Qur’an adalah Nuriye ibunda Said Nursi.

Selain penanaman nilai keimanan, nilai pendidikan akhlak juga tertanam pada kutipan pertama, dipaparkan bagaimana sikap Nuriye dalam menjaga kesucian jiwanya. Nuriye memilih tetap menjaga kesucian jiwanya dengan menutup aurat bahkan wajah pun dijaga, sehingga tidak ada lelaki yang bisa menikmati kecantikan pada wajah Nuriye. Sikap Nuriye yang menunjukkan bagaimana dia seharusnya bergaul dengan masyarakat luas, khususnya terhadap lawan jenisnya adalah bentuk

² Habiburrahman El-Shirazy, *Api Tauhid*,... 137

dari nilai akhlak yang tertanam dalam dirinya. Tentunya, sikap Nuriye yang selalu menjaga keimanan dan akhlaknya adalah bentuk dari penanaman nilai yang diajarkan orang tuanya sejak kecil.

Bentuk penanaman nilai yang diajarkan oleh orang tua kepada anaknya juga terdapat dalam kutipan di bawah ini;

“Bulan itu bertasbih anakku. Alam semesta ini bertasbih, memuji Allah, kata Nuriye. Said kecil menganggu.” “Pohon-pohon juga bertasbih, ibu?” tanya Said. “Iya.” “Batu-batu, kerikil, pasir?” “Iya semua yang ada di langit dan di bumi ini bertasbih kepada Allah, anakku.”³

Kutipan di atas adalah percakapan Nuriye, ibunda Said Nursi ketika berdialog dengan Said Nursi sewaktu masih kecil. Dalam kutipan di atas, terlihat bagaimana orang tua Said Nursi mengajarkan nilai keimanan terhadap anaknya. Sejak kecil Said Nursi adalah anak yang cerdas, ia sering bertanya dengan pertanyaan yang sangat kritis, berbeda dengan anak-anak seusianya. Ia suka bertanya bahkan suka memberikan analisa dan sering kali mengkritisi jawaban- jawaban dan persoalan yang dianggapnya tidak masuk akal. Saat masih kecil, Said Nursi pernah menanyakan persoalan-persoalan berat terkait kehidupan. Seperti, untuk apa hidup. Setelah hidup mau ke mana? Kematian itu apa? Bagaimana rupa hari kiamat? juga tentang surga dan neraka.

³ Habiburrahman El-Shirazy, *Api Tauhid*,... 157

Dengan kecerdasan dan analisa Said Nursi yang berbeda dengan anak seusianya ini, peran orang tua yang sangat penting dan menentukan masa depannya kelak. Nuriye, ibunda Said Nursi berhasil mendidiknya dengan sabar, dan berhasil mendidik anak-anaknya dengan penanaman nilai-nilai keislaman yang baik hingga tertanam betul dalam setiap tindakannya.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, sangat jelas bahwa peran orang dalam mendidik anak sejak kecil, akan membentuk kepribadian anak hingga tumbuh dewasa. Mirza yang tumbuh menjadi seorang Sufi yang terkenal dengan kepribadiannya yang santun dan disenangi penduduk sekitar, juga dikenal sebagai orang yang *wira'i* adalah bentuk dari keberhasilan orang tuanya dalam menanamkan nilai kepada anaknya. Nuriye yang tumbuh menjadi seorang wanita yang selalu menjaga kesucian jiwanya dan juga hafal al-Quran adalah bentuk dari keberhasilan orang tuanya mendidik sejak kecil. Dan Said Nursi yang tumbuh menjadi ulama besar Turki dengan julukan Badiuzzaman (Keajaiban zamannya) juga bentuk dari keberhasilan kedua orang tuanya, Sufi Mirza dan Nuriye dalam memberikan pengajaran dan penanaman nilai-nilai keislaman sejak Said kecil hingga tumbuh menjadi seorang ulama yang termasyhur.

Selanjutnya, dalam kajian teori telah dijelaskan aspek-aspek pendidikan Islam dari pemikir pendidikan, yang mana disebutkan bahwa aspek-aspek pendidikan Islam meliputi pendidikan Akhlak, Aqidah dan Ibadah. Maka

pada bagian ini disajikan analisis nilai-nilai pendidikan Islam Badiuzzaman Said Nursi yang terdapat dalam novel Api Tauhid.

1. Nilai Aqidah

Nilai-nilai Aqidah yang terdapat dalam Novel Api Tauhid ini digambarkan oleh seorang tokoh yaitu Said Nursi, yang diantaranya yaitu :

a. Beriman Kepada Allah

Iman kepada Allah berarti meyakini dengan sepenuh hati adanya Allah, yang ditunjukkan dengan ucapan, pikiran, dan perbuatan. Iman kepada Allah juga berarti membenarkan dengan hati bahwa Allah ada dengan segala sifat keagungan dan kesempurnaannya. Diakui dengan lisan dan dibuktikan dengan amal perbuatan. Dalil yang menerangkan ke-Esa-an Allah terdapat dalam Firman Allah SWT surat Al-Baqarah ayat 163 yang berbunyi:

وَالْهُكْمُ لِلَّهِ وَالْجِدِّ الْمُسْتَلِيمِ ۗ إِلَٰهٌ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ (البقرة: ١٦٣)

Artinya : “Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha pengasih, Maha.” [QS. Al-Baqarah (2) :163].⁴

Said Nursi menggambarkan keimanan kepada Allah dengan cara memasrahkan dirinya hanya kepada Allah SWT. Dalam hidupnya Said Nursi tidak pernah sekalipun merasa takut kecuali kepada Allah. Dalam kutipan di

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.,, 40

atas, tergambarkan keteguhan Iman Said Nursi yang sangat kokoh, dia tidak pernah merasa cemas dan takut oleh bahaya apa pun yang menimpa dirinya. Dia selalu dalam keadaan tenang dan hanya memasrahkan sepenuh hatinya kepada Allah SWT. Dia percaya, bahwa tidak akan ada satu pun musibah atau bencana menimpa dirinya melainkan atas kekuasaan Allah. Keteguhan iman Said Nursi ini membuatnya menjadi sosok pemberani tidak takut kepada siapa pun kecuali kepada Allah SWT.

“Saya akan pergi ke Baghdad dengan jalan kaki.” “Apa, jalan kaki?” “Iya, jalan kaki, kenapa?” “Dari sini ke Baghdad itu sangat jauh, ribuan kilometer. Mustahil kau bisa melakukannya.” “Said Nursi diam” “Baghdad itu arah sana, arah balik bukit dan hutan-hutan itu. Perjalanan ke sana sangat rawan. Masih banyak binatang buas. Kafilah dagang juga sering dirampok di beberapa titik hutan di sana. Itu jalan paling pintas tapi tetap saja ribuan kilometer untuk sampai Baghdad.” “Saya tidak takut. Saya tetap akan pergi. Saya pergi untuk menuntut ilmu karena Allah. Pasti Allah akan melindungi saya.”⁵

Kutipan di atas menggambarkan keteguhan Iman Said Nursi yang luar biasa, yang jarang sekali bisa dijumpai di kehidupan sekarang ini. Said Nursi selalu memasrahkan segala urusannya kepada Allah, dia tidak pernah takut dengan bahaya apa pun selagi yang diperjuangkan adalah untuk Agama. Dia sangat yakin, Allah akan melindungi di mana pun dia berada, dan jika musibah itu datang memang itulah kehendak Allah. Meskipun demikian, keteguhan Iman Said Nursi bukan semata-mata memasrahkan begitu saja semua urusannya kepada Allah. Yang dilakukannya adalah memperjuangkan

⁵ Habiburrahman El-Shirazy, *Api Tauhid...*, 194

urusan agama dengan sungguh-sungguh, ada pun bahaya atau musibah barulah ia serahkan kepada kekuasaan Allah.

Memasrahkan seluruh kehidupannya kepada Allah adalah wujud dari keimanan seorang hamba terhadap Tuhannya, pasrah bukan berarti putus asa. Namun yang dimaksud adalah penyerahan diri kepada Allah dengan memohon pertolongan kepada Allah. Karena takdir, atau jalan hidup seorang hamba sesungguhnya telah ditetapkan dan digariskan oleh Allah Swt. Manusia hanya bisa berusaha semaksimal mungkin dengan usahanya, lalu menyerahkan sepenuhnya kepada Allah, seperti pada kutipan berikut ini:

“Yang memberi kemenangan itu Allah. Aku sama sekali tidak berhak untuk mengatakan bahwa aku ini akan mengalahkan mereka dalam debat. Sebagaimana kamu juga tidak punya hak memastikan akan menenggelamkan diriku ke sungai Tigris. Semua harus atas izin Allah.”⁶

Pasrah kepada Allah adalah salah satu sikap yang selalu dijalankan oleh Said Nursi, pasrah bukan berarti berdiam diri tanpa melakukan apa pun, justru sebaliknya. Said Nursi menyerahkan seluruh kehidupannya hanya kepada Allah, termasuk urusan kapan dia akan meninggal, menderita atau bahagia, bahkan urusan menang atau kalah dalam perdebatan menurutnya semua adalah kehendak Allah.

⁶ Habiburrahman El-Shirazy, *Api Tauhid...*, 226-227

b. Beriman Kepada Rasul Allah

Sejak masih kecil, Said Nursi adalah anak yang sangat mencintai Rasulullah. Maka ibadah yang selalu ia jaga adalah shalawat kepada baginda Rasul. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut;

”Badiuzzaman Said Nursi larut dalam kerinduan kepada Rasulullah. Dirinya seperti lebur dalam harunya salawat untuk Rasulullah. Malam itu malam jumat. Wirid utama Badiuzzaman seperti ulama-ulama lainnya adalah memabukkan diri dalam tegukan nikmat salawat.”⁷

Said Nursi adalah seorang yang sangat mencintai Rasulullah. Bahkan di usianya yang masih kecil, dia sering meminta kepada ibunya untuk diceritakan kisah baginda Rasulullah. Ketika sudah menjadi ulama, salah satu wirid utama Badiuzzaman Said Nursi adalah dengan memabukkan dirinya ke dalam nikmat salawat kepada baginda Rasulullah.

c. Beriman Kepada Kitab-Kitab Allah

Kecintaan Said Nursi pada Al-Qur’an sangat besar, bahkan Said Nursi membuat lembaga pendidikan yang mana memuat Al-Qur’an sebagai pondasinya, hal ini dilakukan agar umat muslim mendapat porsi yang sesuai antara ilmu modern dengan tidak mengesampingkan ilmu Al-Qur’an.

⁷ Habiburrahman El-Shirazy, *Api Tauhid...*, 220

“Al-Quran adalah wahyu Allah. Saya akan buktikan dan tunjukkan kepada dunia bahwa al-Quran itu seperti matahari yang tidak akan padam cahayanya. Al-Quran tidak akan bisa mereka musnahkan”⁸“Bagaimana cara apa ustad melakukannya?”⁸“Dengan mendidik generasi kita secara benar. Kita perlu mendirikan lebih banyak madrasah di Van. Lalu kita dirikan madrasah baru di Bitlis, di Siirt, di Diyarbakir dan di seluruh Anatolia Timur ini. Di madrasah itu, kita ajarkan al-Quran dan diiringi ilmu modern. Dengan cara itu anak-anak muda kita akan memahami isi al-Quran, mencintai al-Quran dan tidak akan melupakan al-Quran. Kita beri penghargaan bagi para penghafal al- Quran.”⁸

Pada kutipan di atas, Said Nursi menegaskan kepada umat Islam bahwa al-Quran adalah wahyu Allah yang tidak bisa dimusnahkan. Cahaya al-Quran ibarat cahaya matahari yang tak pernah padam. Pernyataan itu Said Nursi ungkapkan ketika mengetahui perdana menteri Inggris saat itu yang bernama William Ewart Gladstone berkata kepada media Inggris dan di muat di koran; “Selama kaum Muslim memiliki al- Quran, kita tidak akan bisa menundukkan mereka. Kita harus mengambilnya dari mereka, menjauhkan mereka dari al-Quran, atau membuat mereka kehilangan rasa cinta kepada al-Quran.

Cahaya al-Quran akan terus terpancar dengan cara mendidik generasi muda secara benar, serta menanamkan kepada generasi muda dengan penanaman nilai-nilai yang sesuai al-Quran. Dengan begitu, umat Islam selalu dekat dengan al-Quran dan al-Quran tidak akan bisa dimusnahkan.

⁸ Habiburrahman El-Shirazy, *Api Tauhid...*, 293

d. Beriman Kepada Hari Akhir

Iman kepada hari akhir berarti mempercayai dan meyakini bahwa seluruh alam semesta dan segala isinya akan mengalami kehancuran dan mengakui bahwa setelahnya akan ada kehidupan akhirat yang lebih kekal. Allah telah berfirman dalam surat Thaha ayat 15 yang berbunyi:

إِنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ أَكَادُ أَخْفِيهَا لِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَىٰ (طه: ١٥)

Artinya : “sungguh, hari kiamat itu akan datang, Aku merahasiakan (waktunya) agar setiap orang dibalas sesuai dengan apa yang dia usahakan.”[QS: (20) : 15].⁹

Dalam ayat di atas disebutkan bahwa hari akhir itu sungguh ada, dan Allah merahasiakannya kapan hari akhir itu datang. Tidak ada yang mengetahui kapan kiamat itu akan terjadi, namun sebagai orang muslim kita wajib mengimani bahwa hari akhir itu sungguh akan terjadi. Selain percaya adanya hari akhir, kita juga harus mempercayai adanya hari pembalasa. Hari di mana seluruh makhluk dibangkitkan kembali dari alam kubur.

Narasi yang menunjukkan nilai-nilai pendidikan Islam, percaya terhadap hari akhir terdapat dalam kutipan di bawah ini;

⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya.*, 477

“Dalam karyanya Said Nursi melampirkan penjelasan bahwa iman kepada hari akhir adalah kebenaran iman yang bahkan seorang jenius ahli filsafat selevel Ibnu Sina telah mengakui ketidak berdayaannya di hadapan kebenaran iman tersebut. Ibnu Sina mengatakan: “Kebangkitan kembali di hari kiamat tidak dapat dipahami dengan kriteria rasional!”¹⁰

Ketika rezim sekuler anti Islam telah menguasai pemerintahan Turki, umat Islam dan seluruh warga Turki saat itu dididik dengan ilmu-ilmu sekuler yang jauh dari nilai-nilai agama. Said Nursi menulis kalimat kesepuluh dalam karyanya *Risalah Nur* yang menjelaskan tentang hari kiamat, hari kebangkitan, dan hari akhirat. Tulisan Said Nursi itu ternyata bersamaan dengan keputusan resmi yang dibuat pemerintah untuk menanamkan kepada para pelajar gagasan yang menyangkal kebangkitan kembali secara jasmaniah pada hari kiamat. Bahwa manusia tidak mungkin dibangkitkan lagi. Secara tidak langsung, gagasan tersebut telah mengingkari hari kebangkitan atau hari kiamat.

Abdullah Cevdet adalah orang dengan terang-terangan menyangkal kehidupan di hari akhirat. Ia berkata; Iman kepada Allah hanyalah bagi orang-orang yang dungu dan itu adalah satu bentuk “ketidaklogisan yang tidak dapat diperbaiki”. Subhanallah, ketika suara ulama dibungkam dan media sepenuhnya dikungkung oleh pemerintahan yang sekuler anti Islam. Kalimat-kalimat yang

¹⁰ Habiburrahman El-Shirazy, *Api Tauhid...*, 483

diungkapkan Abdullah Cevdet itu seolah mendapat perlawanan melalui tulisan Said Nursi. Padahal, saat itu Said Nursi sedang diasingkan di Barla, sebuah desa yang jauh dari informasi. Di ujung tulisannya Said Nursi berkata; “Karena kebangkitan kembali dan berkumpulnya manusia di Padang Mahsyar terjadi melalui perwujudan asma Allah yang paling besar, itu harus dibuktikan dengan semudah musim semi, diterima dengan kepastian dan diimani dengan kuat.

Musim semi adalah bukti tak terbantahkan adanya hari kebangkitan, bagi orang-orang yang berpikir. Sangat mudah bagi Allah membangkitkan yang telah mati, semudah Allah menciptakan musim semi, tumbuhan yang telah sekarat dan mati di musim dingin tumbuh kembali dengan subur di musim semi. Dan Allah-lah yang menumbuhkannya.

e. Beriman Kepada Qadha dan Qadhar (Takdir)

Iman kepada takdir Allah berarti meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah telah menentukan segala sesuatu yang akan terjadi kepada makhluknya. Sebagai orang yang beriman, kita wajib mengimani takdir Allah yang telah ditetapkan kepada umat manusia. Sikap yang menunjukkan keimanan terhadap takdir Allah Allah terdapat dalam kutipan berikut;

“Tunggu sebentar, jika kalian melihat kejadiannya kalian akan berpikir jernih. Jika anak ini mati, maka itulah ajalnya yang menentukan kematiannya adalah Allah, adapun penyebab kematian itu adalah Mustafa Pasya. Sebab dialah yang dengan sengaja memberiku kuda liar

dalam pertandingan. Biarlah aku lihat dulu anak ini masih bernyawa atau tidak. Jika dia mati dan kalian tidak terima, kita berkelahi sampai titik darah penghabisan!”¹¹

Dialog Said Nursi dengan warga suku Miran dalam kutipan di atas, terjadi ketika Said Nursi tidak sengaja mencelakai seorang anak kecil. Kuda yang dikendarai Said Nursi lari ke kerumunan anak-anak kecil, menambak dan menginjak-injak seorang anak kecil yang tak lain adalah anak salah satu pemuka suku di Cirze. Anak yang tertabrak oleh kuda yang dikendarai Said Nursi seketika roboh dan diam tidak bergerak. Orang-orang yang melihat kejadian itu seketika marah dan langsung mengepung Said Nursi.

Kuda yang dikendarai Said Nursi adalah kuda liar yang sengaja diberikan oleh Mustafa Pasya untuk mencelakai Said Nursi. Pada kutipan di atas, Said Nursi menyatakan bahwa; jika anak itu mati, maka memang itulah takdir yang memang sudah Allah tetapkan kepadanya. Akhirnya, Said Nursi membopong anak tersebut dan membawanya ke kolam air dingin. Said Nursi memasukkan kepada anak itu ke dalam kolam dan mengentaskannya. Sesaat kemudian anak tersebut bangun, terbatuk-batuk dan tersenyum.

Yang diperbuat dan dinyatakan oleh Said Nursi adalah bukti atas takdir Allah yang nyata. Anak kecil yang tertabrak oleh kuda liar yang

¹¹ Habiburrahman El-Shirazy, *Api Tauhid...*, 234-235

dikendarai Said Nursi, atas izin Allah masih hidup bahkan dia tidak merasakan sakit sedikit pun.

2. Nilai-Nilai Ibadah

a. Berdzikir

Berdzikir kepada Allah merupakan wujud dari nilai-nilai Islam yang tertanam dalam jiwa Said Nursi sejak kecil. Orang tua Said Nursi telah mendidiknya bahwa jauh sebelum ia lahir. Ayahnya selalu menjaga dirinya dengan berdzikir kepada Allah, bahkan setiap tarikan dan hembusan nafas semuanya adalah untuk berdzikir kepada Allah. Dalam keluarga Said Nursi, berdzikir seperti halnya budaya yang tidak pernah mereka tinggalkan. Sudah sewajarnya jika setiap perbuatan yang dilakukan Said Nursi selalu diiringi dengan berdzikir kepada Allah. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan ibadah dzikir kepada Allah yang ditanamkan oleh Said Nursi kepada seluruh umat Islam;

“Sepanjang jalan, dia berdzikir. Jika dia mengajak bicara kepada kami, selalu saja di balik yang ia bicarakan ada hikmah yang menyentuh hati. Kami jadi tahu tujuan kami semestinya dalam hidup ini. Dia masih muda, tapi ilmunya adalah kedalaman ilmu ulama yang tidak muda.”¹²

¹² Habiburrahman El-Shirazy, *Api Tauhid...*, 255

Said Nursi selalu memabukkan dirinya dengan berdzikir kepada Allah. Tak heran jika setiap perbuatan Said Nursi selalu bernilai ibadah, serta nilai-nilai Islam yang selalu dikerjakan oleh Said Nursi selalu menjadi hikmah bagi orang-orang di sekitarnya. Selain itu, Said Nursi juga selalu mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada orang-orang di sekitarnya. Ketika Savurlu dan Ibrahim, (kedua polisi) mengawalinya menuju Bitlis. Mereka berdua selalu mendapat hikmah dari setiap perkataan yang disampaikan oleh Said Nursi. Mereka menjadi tahu tujuan hidup yang sebenarnya. Tak heran jika kedua polisi yang awalnya hanya mengantarnya menuju Bitlis itu kemudian menjadi salah satu murid Said Nursi.

b. Shalat Tepat Waktu

Ibadah merupakan bentuk aktualisasi diri yang fitri dan hakiki, sebab penciptaan manusia tidak lain adalah untuk beribadah kepada Allah. Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an surat Adz-Dzariat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات: ٥٦)

Artinya : “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.” [QS. (51): 56]¹³

¹³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,, 862

Oleh karena itu, sudah menjadi keharusan bagi setiap mukmin untuk menjalankan ibadah shalat dengan tepat waktu. Dalam hal ini, terdapat nilai-nilai pendidikan Islam menjalankan ibadah shalat tepat waktu dalam novel *Api Tauhi* karya Habiburrahman El Shirazy, seperti dalam kutipan berikut;

“Dalam surat itu disebut, Said Nursi berbahaya karena menghasut masyarakat untuk memberontak. Apa benar itu, apa kau pernah dihasutnya?” “Tidak pernah.” “Dia pernah mengajak kalian sesuatu?” “Pernah.” “Apa itu?” “Shalat berjama’ah, jika datang waktu salat dia mengajak kami salat berjama’ah. Dia menjadi imam dan kami menjadi ma’mum”.¹⁴

Sejak kecil orang tua Said Nursi telah mengajarkannya dengan nilai-nilai Islam yang sempurna. Orang tuanya adalah orang yang sangat perhatian terhadap ibadah-ibadah, khususnya shalat tepat waktu. Sehingga Said Nursi tumbuh menjadi orang yang selalu menanamkan nilai-nilai Islam disetiap perbuatannya. Sehingga menjalankan shalat tepat waktu menjadi salah satu ibadah yang tidak pernah ditinggalkan oleh Said Nursi. Dalam keadaan apa pun, Said Nursi selalu menyempatkan dirinya untuk beribadah kepada Allah. Salah satu ibadah yang tidak pernah ditinggal Said Nursi adalah melaksanakan salat tepat waktu.

¹⁴ Habiburrahman El-Shirazy, *Api Tauhid...*, 255

Diceritakan dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrahma El Shirazy¹⁵, ketika dalam perjalanan menuju Bitlis, Said Nursi memohon kepada kedua polisi yang menjaganya (Savurlu Mehmet dan temannya Ibrahim) supaya diizinkan melaksanakan salat di awal waktu. Namun kedua polisi tersebut tidak berani membuka borgol Said Nursi, mereka takut jika Said Nursi melarikan diri.

Ketika Said Nursi diam dan memejamkan mata, lalu dia turun dari kuda dengan tangan yang telah terbuka dari borgol. Kedua polisi cepat-cepat turun dari kudanya berniat mencegah Said Nursi melarikan diri. Saat mereka bergerak mendekati Said Nursi, ulama muda itu telah menghadap kiblat dan mengucapkan *Takbiratul ikhram*. Kedua polisi itu menunggu Said Nursi hingga selesai salat. Selesai salam, Said Nursi berdzikir sebentar dan memanjatkan doa, lalu kembali mengambil borgolnya dan memasangnya ke kedua tangannya. Seketika itu lah, Savurlu mencium tangan Said Nursi dan diikuti oleh Ibrahim. Kedua polisi itu kemudian bersedia menjadi pelayan Said Nursi.¹⁶

c. Menjaga Diri Dari Perbuatan Maksiat

Menjaga diri dari perbuatan maksiat, dan dari perbuatan yang akan menjerumuskan dirinya kepada perbuatan maksiat adalah salah satu ibadah yang

¹⁵ Habiburrahman El-Shirazy, *Api Tauhid...*, 244

¹⁶ Dalam *Sirah Dzatiyyad* hal. 59 yang ditulis Said Nursi. Ketika Said Nursi ditanya bagaimana caranya ia membuka borgol itu, ia menjawab bahwa dirinya juga tidak tahu, begitu besar keinginannya untuk melaksanakan salat, tahu tahu borgol itu lepas dengan sendirinya. Mungkin itu adalah pertolongan dari Allah bagi orang yang mau melaksanakan salat

selalu dijaga oleh Said Nursi. Sejak kecil, ia telah menjaga dirinya dari perkara-perkara yang haram bahkan menghindari perbuatan yang syubhat. Menghindari perbuatan yang haram bahkan perkara yang syubhad ia lakukan semata-mata demi menjaga kesucian dirinya dan menjaga kemurnian ilmu yang telah dia dapatkan sejak kecil. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan perilaku menjaga diri dari perbuatan maksiat;

“Saya hendak berbuat baik membersihkan dan merapikan kamarnya. Tiba-tiba dia marah dan mengusir saya agar keluar dari kamarnya. Dia lalu menutup kamarnya dengan keras! Seolah-olah ini rumahnya. Aku tak dianggapnya sama sekali!” “Omar Pasya menghela nafas lega.” “Hanya itu?” “Saya juga tersinggung dengan sikapnya yang lain.” “Apa itu?” “Selama dia ada di rumah ini. Dia sama sekali tidak mau memandang wajah kami tidak sekalipun mau mengangkat mukanya memandang wajah kami. terlalu sombong anak muda itu! Kelakuannya aneh!”¹⁷

Untuk menjaga dirinya dari perbuatan maksiat, serta menjaga kemuliaan ilmu yang telah Said Nursi pelajari, dia selalu menjaga dirinya dari perbuatan maksiat, termasuk menjaga pandangannya dari perkara yang haram. Dia tidak mau memandang lawan jenisnya karena perbuatan tersebut hanya akan merusak dirinya dan kemuliaan ilmu yang telah ia dapatkan sejak kecil.

Ketika istri Omar Pasya meninggal dunia, dan Said Nursi masih menetap di rumah Omar Pasya. Saat itu, anak-anak Omah Pasya semuanya adalah perempuan. Omar Pasya yang khawatir terjadi sesuatu yang akan memalukan harga dirinya karena anak-anak perempuannya tinggal serumah dengan Said

¹⁷ Habiburrahman El-Shirazy, *Api Tauhid...*, 259

Nursi. Saat itu Omar Pasya berniat mengusir Said Nursi dari rumahnya, namun yang dia ketahui justru sebaliknya. Selama dua tahun tinggal di rumah Omar Pasya, Sekali pun Said Nursi tidak pernah memandang wajah anak-anak perempuan Omar Pasya, bahkan tidak pernah menyengaja mengajak mereka berbicara.

Meskipun setiap manusia mempunyai hawa nafsu dan pasti mempunyai ketertarikan kepada lawan jenisnya. namun Said Nursi memilih untuk tetap menjaga pandangannya dari perkara yang harap. Hal serupa juga dilakukan oleh orang tua Said Nursi yang selalu menjaga diri mereka dari perbuatan maksiat. Said Nursi memilih untuk jatuh cinta terhadap ilmu dan ibadah kepada Allah, bukan kepada sesama makhluk.

d. Dakwah

Berdakwah menegakkan ajaran Islam dan menanamkan nilai-nilai Islam ke seluruh penjuru dunia merupakan misi kehidupan Said Nuri. Ia telah merelakan seluruh hidupnya untuk menegakkan keadilan berdasarkan ajaran Islam. Secara garis besar, ada beberapa fase atau tingkatan dakwah yang dilakukan oleh Said Nursi sesuai dengan perjalanan hidup yang telah ia tempuh dalam memperjuangkan bangsa dan agamanya.

1) Dakwah dengan ilmu dan pemahaman syari'at Islam

Menegakkan syariat Islam kepada seluruh umat Islam, baik orang awam atau pejabat pemerintah adalah salah satu misi dakwahnya. Tidak segan-segan Said Nursi mengingatkan dengan tegas jika mendapati perbuatan yang melanggar syariat Islam, seperti yang tertuang dalam kutipan berikut ini;

“Wahai sekalian umat Islam. Sesungguhnya meminum arak itu hukumnya haram” “Ia lantas membacakan ayat al-Quran dan hadis berkenaan larangan meminum arak. Kemudian mendekati gubernur Omar Pasya” “Bagaaimana anda mau mengatur provinsi ini, sementara akal dan pikiran anda dikuasai arak? Anda punya dua pilihan, hentikan perbuatan maksiat ini atau aku bakar tempat ini!”¹⁸

Dalam menjalankan dakwahnya Said Nursi termasuk ulama yang sangat tegas terhadap perbuatan-perbuatan yang melanggar syari'at, dia tidak peduli siapa yang dihadapinya, masyarakat biasa atau pun pejabat pemerintah. Omar Pasya adalah gubernur Bitlis yang sebenarnya mencintai para ulama dan para cerdik cendekia. Bahkan, sesampainya Said Nursi di Bitlis, Omar Pasya sangat menghormatinya sebagai ulama dan menyuruhnya tinggal di rumah Omar Pasya. Said Nursi juga menghormati Omar Pasya sebagai gubernur Bitlis dan termasuk orang yang menghormati ulama.

¹⁸ Habiburrahman El-Shirazy, *Api Tauhid...*, 257

Namun ketika Said Nursi mendengar Omar Pasya sedang berpesta dan minum arak di tengah kota Bitlis bersama teman-temannya. Dengan tegas Said Nursi langsung menemuinya dan menyuruh menghentikan perbuatan maksiat yang dilakukan Omar Pasya dan kawan-kawannya. Dengan tegas Said Nursi memberikan dua pilihan, supaya mereka segera menghentikan perbuatan maksiat itu atau dibakar tempat yang dijadikan perbuatan maksiat itu.

2) Berdakwah melalui lembaga pendidikan

Setelah mendalami ilmu secara mendalam termasuk ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu modern, Said Nursi mulai memahami betul tentang kondisi pemerintahan Turki Utsmani yang saat itu sedang mengandung janin cara berpikir ala Eropa yang jauh dari nilai-nilai Islam yang ada. Dari situlah, Said Nursi mulai memahami umat Islam tentang pentingnya sebuah pendidikan. Berkali-kali dia menegaskan bahwa umat Islam khususnya generasi muda haruslah mendapat pendidikan secara benar, yaitu pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam sesuai al-Quran dan hadis, serta ilmu-ilmu modern supaya generasi muda Islam tetap mampu bersaing dan berkembang dengan kemajuan zaman.

Demi mewujudkan keinginannya untuk menciptakan sebuah tatanan pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam dan sesuai kebutuhan warga Turki Utsmani. Tidak jarang Said Nursi sering kali mengkritik kebijakan

pemerintah. Kritikan tentang kebijakan sebuah sistem pendidikan yang dinilai tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam, karena hanya menitik beratkan pada ilmu-ilmu modern. Pada fase ini, dakwah yang dilakukan oleh Said Nursi adalah dengan membangun madrasah-madrasah dengan sistem pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islami, yaitu pendidikan yang mengajarkan ilmu modern tanpa meninggalkan ilmu agama sebagai dasar jati diri Islam. Berikut adalah kutipan tentang dakwah Said Nursi melalui lembaga pendidikan atau madrasah-madrasah;

“Tidak lama kemudian, madrasah itu telah berdiri di samping Masjid Van. Badiuzzaman Said Nursi menjadi kepala sekolah dan guru besar madrasah itu. Perhatian Badiuzzaman untuk mencerdaskan generasi muda umat begitu besar. Said Nursi menciptakan kurikulum yang berbeda dari madrasah lainnya yang sudah ada. Ilmu pengetahuan modern ia gabung dengan ilmu pengetahuan agama. Badiuzzaman meyakinkan masyarakat bahwa ilmu agama dan ilmu modern bisa bersatu, bahkan tidak boleh dipisahkan, jika umat ingin maju dan merebut kembali kejayaann.”¹⁹

Ada beberapa poin penting yang dapat diambil dari konsep pendidikan menurut Said Nursi. Pertama, ilmu modern dengan ilmu agama dapat berjalan bersamaan, bahkan tidak boleh dipisahkan. Kedua, jika umat Islam ingin kembali maju dan merebut kembali kejayaannya mereka harus sadar akan pentingnya pendidikan, dan pendidikan agama dan pendidikan modern keduanya sama-sama penting dan keduanya harus dipahami betul oleh generasi muda umat Islam.

¹⁹ Habiburrahman El-Shirazy, *Api Tauhid...*, 190-191

Karena kebijakan pemerintah saat itu yang hanya menitikberatkan pada ilmu-ilmu modern yang berkiblat pada Eropa tanpa melibatkan ilmu-ilmu agama akan membuat pendidikan pincang. Kedua ilmu ini harus berjalan seimbang supaya umat Muslim tidak tertinggal dari bangsa-bangsa barat tanpa meninggalkan ilmu-ilmu agama.

3) Berdakwah melalui tulisan

Pada fase inilah Said Nursi “baru” mulai menuliskan karya-karya fenomenalnya yang kemudian dikenal dengan *Risalah Nur*. Ketika suara ulama telah dibungkam dan media sepenuhnya dikuasai oleh pemerintah sekuler anti Islam, kedzaliman merajalela, maka satu satunya cara adalah berdakwah dengan tulisan.

Risalah Nur ini seperti obat obat penawar paling mujarab bagi umat Islam kala itu. Ketika keimanan seseorang mulai dihilangkan dengan cara menghapus dan melarang pelajaran agama Islam dan pelajaran al-Quran di sekolah-sekolah, lalu menanamkan paham ateisme secara resmi di sekolah-sekolah. *Risalah Nur* telah membentengi iman umat Islam saat itu, dan membuktikan bahwa cahaya al-Quran tidak pernah bisa dipadamkan.

3. Nilai-Nilai Akhlak

Ada beberapa tokoh yang memberikan penjelasan mengenai akhlak, salah satunya adalah Ibnu Maskawaih. Menurutnya, akhlak merupakan suatu

kondisi kejiwaan yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan dengan senang, tanpa pikir dan perencanaan. Senada dengan itu, al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang dapat menghasilkan berbagai macam perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²⁰

Berikut adalah nilai-nilai akhlak Badiuzzaman Said Nursi yang terdapat dalam Novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazi;

a. Hormat kepada orang tua

Hormat dan patuh kepada orang tua merupakan perintah yang sangat ditekankan dalam Islam. Berbakti kepada orang tua merupakan wujud dari perilaku yang mencerminkan akhlak yang mulia. Islam mengajarkan dan mewajibkan umat Islam agar berbakti dan taat terhadap kedua orang tua sebagaimana dijelaskan Firman Allah dalam al-Quran surat al-Isra' Ayat 23 – 24 Yang berbunyi :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (٢٣)

²⁰ Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 207-208

وَأخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي

صَغِيرًا (٢٤)(الاسراء: ٢٤-٢٣)

Artinya : “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembahs selain Dia dan hendaklah berbuat baik pada ibu bapak. Jika salah di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.” [QS. Al-Isra (17) : 23-24].²¹

Hormat kepada orang tua adalah kehormatan yang paling utama dan pertama dari pada hormat kita kepada orang lain, dan sikap patuh dan hormat kepada orang tua inilah yang sejak kecil telah tertanam dalam diri Badiuzzaman Said Nursi. Berikut kutipan yang menunjukkan sikap hormat Badiuzzaman Said Nursi yang terdapat dalam novel Api Tauhid;

“Nuriye baru saja salam dari salat dhuha, ketika Said kecil berkata padanya; Ibu, aku ingin pergi menuntut ilmu di madrasah, izinkan aku.” “Nuriye tersenyum mendengar kata-kata Said.” “Kau masih terlalu kecil, Said, tunggulah sampai kau lebih besar, “ujar Nuriye penuh sayang. “Tapi aku tidak sabar untuk belajar al-Quran lebih dalam lagi. Aku sudah bisa membacanya, aku ingin lebih dari itu, bu. Aku ingin tahu isi al-Quran, “desak Said kecil.” “Said adalah anak yang sangat taat pada ibunya. Maka Said pun menjawab; “Baiklah ibu, mungkn itu yang terbaik.” “Maka setiap kali Abdullah pulang, Said dengan penuh semangat belajar pada kakaknya. Dan karena rasa cintanya yang mendalam pada ilmu al-Quran, semua yang diajarkan kakaknya ia kuasai dan ia hafalkan di luar kepala.”²²

²¹ Departemen Haji dan Waqaf Saudi Arabi a, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*., 427-428

²² Habiburrahman El-Shirazy, *Api Tauhid*., 169-170

Selain memiliki kecerdasan di atas rata-rata, sejak kecil Said Nursi adalah anak yang sangat mencintai ilmu pengetahuan. Dia selalu tertarik dan menyukai segala kegiatan yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Kutipan di atas menggambarkan sosok Said Nursi kecil yang haus akan ilmu pengetahuan, minatnya terhadap ilmu berbeda dengan saudara-saudaranya. Sejak kecil dia selalu tidak sabar ingin mendalami ilmu-ilmu pengetahuan khususnya ilmu al-Quran dan al-Hadits secara mendalam. Meskipun demikian, Said Nursi tetap patuh dan menghormati keputusan orang tuanya yang pada saat itu belum mengizinkannya untuk belajar di Madrasah yang letaknya jauh dari tempat mereka tinggal. Said Nursi memilih tetap mematuhi perintah orang tuanya dengan belajar al-Quran kepada kakaknya yang bernama Abdullah setiap kali pulang dari Madrasah. Karena semangat belajar dan kecintaan Said Nursi terhadap ilmu.

b. Hormat kepada ahli ilmu

Selain menghormati orang tua, Said Nursi adalah orang yang sangat menghormati ahli ilmu. Dia tidak bisa menerima jika ada orang yang merendahkan derajat para ahli ilmu. Menurutnya, orang-orang yang berilmu derajatnya lebih tinggi dari pada orang yang tidak berilmu, karena itu dia tidak segan-segan memberikan peringatan kepada orang yang menghina atau melakukan perbuatan yang akan merendahkan derajat para ahli ilmu. Said Nursi

sendiri adalah orang yang sangat menghormati para ahli ilmu. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan perilaku hormat terhadap ahli ilmu :

“saya membaca sungguh-sungguh dan memahaminya, Sayikh, “ tegas Said Nursi. “Dengan siapakah kamu minta penjelasan? “tanya Syaikh Muhammad Celali lagi.” “saya baca sendiri, dan saya pahami sendiri. Hanya kepada Allah saya bergantung, “jawab Said Nursi”. “Kamu perlu bimbingan pelajar yang lebih tua, “kata Syaikh Muhammad Celali.” “Badiuzzaman Said Nursi menarik nafas panjang lantas kata; “Syaikh, kitab-kitab itu ibarat peti harta karun. Kuncinya ada pada Syaikh. Saya datang untuk mendapatkan kunci itu dari Syaikh, bukan dari yang lain.”²³

Selain memiliki keteguhan Iman dan kecintaannya terhadap ilmu yang luar biasa, Said Nursi juga seorang yang sangat menghormati ilmu dan ahli ilmu, dia tidak rela jika ada orang yang menghina ilmu dan ahli ilmu. Meskipun Said Nursi adalah murid yang sangat cerdas, paham dan langsung hafal sekali baca, namun dia selalu menaruh rasa hormatnya kepada gurunya dan kepada ahli ilmu yang lain. Sebuah nilai pendidikan yang perlu ditanamkan kepada generasi muda saat ini, yaitu dengan cara menghormati ilmu dan ahli ilmu seperti yang dicontohkan oleh Said Nursi. Sehingga, tidak ada lagi kasus-kasus penghinaan siswa terhadap guru (ahli ilmu) seperti yang sering terjadi di pendidikan Indonesia saat ini.

Kutipan di atas adalah percakapan Said Nursi dengan gurunya Syaikh Muhammad Celali, ketika itu Said Nursi bersama temannya bernama Molla Mehmed sedang berguru kepada Syaikh Muhammad Celali di Madrasah

²³ Habiburrahman El-Shirazy, *Api Tauhid...*, 169-170

Beyazid, sebuah kota kecil yang terletak di kaki gunung Ararat, di dataran Iran. Di Madrasah itu, jenjang pendidikan berdasarkan umur siswa, siswa yang umurnya masih muda di letakkan di kelas rendah sedangkan siswa yang umurnya sudah menginjak dewasa berada di tingkat atas. Karena saat itu Said Nursi masih berusia sekitar 15 tahun, akhirnya dia diletakkan di kelas rendah. Sedangkan temannya yang bernama Molla Mehmed yang berusia 25 tahun di letakkan di kelas tingkat atas. Kebijakan pendidikan di Madrasah Syaikh Muhammad Celali itu dinilai Said Nursi tidak adil, karena dengan sistem pendidikan semacam itu akan membutuhkan waktu 15 tahun untuk menamatkan pelajaran di madrasah itu. Baginya, waktu itu terlalu lama dan Said Nursi berencana menamatkan pendidikan di madrasah Syaikh Muhammad Celali tidak sampai setahun.

Mendengar pernyataan Said Nursi, Syaikh Muhammad Celali memberikan tiga buah kitab kepada Said Nursi untuk dibaca dan pahami isi kandungannya. Karena cintanya yang luar biasa terhadap ilmu, saat itu juga Said Nusi langsung membaca dan memahami isi kitab tersebut. Karena kecerdasan yang luar biasa, Said Nursi hanya membutuhkan waktu beberapa hari saja untuk memahami tiga buah kitab yang diberikan gurunya, lalu dia pergi menemui gurunya

Seperti dalam kutipan di atas, Syaikh Muhammad Celali tidak percaya begitu saja dengan Said Nursi yang mampu menyelesaikan tiga buah

kitab dalam waktu hanya beberapa hari. Dengan sabar dan penuh rasa hormat kepada gurunya, Said Nursi menjawab bahwa kitab-kitab yang gurunya berikat ibarat harta karun baginya, dan kuncinya ada pada Syaikh Muhammad Celali, dia datang untuk mendapatkan kunci dari gurunya, bukan dari yang lain. Mendengar pernyataan Said Nursi yang penuh rasa hormat, Syaikh Muhammad Celali pun kagum dan menanyakan beberapa bab dari kitab yang gurunya berikan tersebut. Said Nursi mampu menjawab semua pertanyaan gurunya dengan mudah.

Karena ketakjuban Syaikh Muhammad Celali terhadap kemampuan Said Nursi dalam memahami isi buku dengan singkat. Sang guru, Syaikh Muhammad Celali memberikan puluhan kitab kepada Said Nursi. Akhirnya, puluhan kitab kelas berapat, kitab-kitab rujukan para ulama seperti *Jam'u al Jawami*, *Syarh al Mawaqif* serta *Tuhfah al Muhtaj* karya Ibnu Hajar al-Haitami yang tak lain adalah kitab induk fikih syafi'i yang banyak dipelajari di madrasah-madrasah kurdisan saat itu, dan puluhan kitab kelas berat lainnya mampu ia khatamkan dalam waktu 3 bulan. Puluhan kitab yang seharusnya diselesaikan dalam waktu 15 tahun mampu ia khatamkan dalam waktu 3 bulan tanpa meninggalkan satu baris pun.

Narasi lain yang menunjukkan sikap hormat terhadap ahli ilmu, ditunjukkan Said Nursi dalam kutipan berikut;

“Sejak itu, tidak sedikit murid-murid di madrasah itu yang meminta Said ikut mengajar. Namun demi hormatnya kepada gurunya, Said tidak memenuhi permintaan itu. Namun para murid di situ tetap mendesak Said Nursi. Akhirnya Said Nursi setuju untuk mengajari para murid dan berkata; “dengan sarat, saya hanya mengajar kalian ilmu-ilmu terkait bahasa Arab saja. Ada pun ilmu-ilmu agama tidak, kalian harus belajar pada Syaikh Muhammad Emin Efendi. Sebab beliau adalah guru saya.” “Dan tentu, terlebih dahulu Said Nursi meminta izin kepada gurunya dan diizinkan.”²⁴

Seperti sebelum-sebelumnya, Said Nursi adalah murid yang sangat menghormati ulama dan ahli ilmu lainnya meskipun kecerdasan dan wawasannya tidak kalah dengan guru-gurunya yang pernah mengajarnya. Kutipan di atas menunjukkan salah satu bentuk *ta'dzim* Said Nursi kepada gurunya. Said Nursi diminta murid-murid di madrasah didikan Syaikh Muhammad Emin Efendi untuk mengajari mereka setelah sebelumnya Said Nursi diuji kedalaman ilmunya oleh guru dan murid-murid di madrasah tersebut. Karena di usianya yang masih mudah dan hafal 80 kitab rujukan utama, Syaikh Muhammad Emin Efendi dan murid-muridnya pun kagum akan kedalaman ilmu Said Nursi. Sang guru memberikan sehelai jubah dan urban ulama kepada Said Nursi, dan menempatkannya sebagai ulama.

Berikut adalah narasi lain yang menunjukkan sikap hormat yang ditunjukkan Said Nursi terhadap ahli ilmu;

“Suatu hari, Said Nursi sedang mengajar kakaknya, Molla Abdullah, pada saat itu seorang murid Molla Abdullah memergoki kejadian itu. Sang murid keheranan dan bertanya; “Tuan guru Molla Abdullah, apakah tuan sedang berguru kepada adik tuan?” “Said Nursi tidak mau kehormatan kakaknya dipandang rendah oleh muridnya. Maka ia menjaga arwah sang kakak dengan

²⁴ Habiburrahman El-Shirazy, *Api Tauhid...*, 197

mengatakan; “Kami sedang berdiskusi. Saat saya utarakan pendapat saya maka tampaklah saya seperti seorang guru.”²⁵

Salah satu sifat Said Nursi yang perlu dicontoh dan ditanamkan kepada generasi muda saat ini adalah sifatnya yang selalu menjunjung tinggi ilmu pengetahuan dan juga sangat menghormati ahli ilmu, termasuk kepada guru dan para santri. Kutipan di atas adalah salah satu bentuk sifat Said Nursi yang menjunjung tinggi derajat para ahli ilmu, Said Nursi tidak rela jika ada seseorang merendahkan para ahli ilmu. Oleh karena itu, ketika seorang murid Molla Abdullah (Kakak kandung Said Nursi) mengetahuibahwa gurunya sedang berguru kepada adiknya (Said Nursi), maka Said Nursi menjawab dengan tenang bahwa dirinya sedang berdiskusi dengan kakaknya. Sehingga, murid Molla Abdullah tidak berpikir buruk kepadanya dan tetap menaruh rasa hormat kepada sang guru.

Molla Abdullah adalah kakak kandung Said Nursi yang pernah mengajari Said Nursi belajar ilmu al-Quran ketika Said Nursi masih kecil. Dan ketika Said Nursi telah menguasai puluhan kitab rujukan ulama-ulama saat itu, karena ilmu Said Nursi jauh lebih tinggi jika dibandingkan ilmu Molla Abdullah, kakak kandung Said Nursi yang ketika itu telah mendirikan madrasah di sebuah desa yang bernama Sirvan. Diam-diam Molla Abdullah meminta sang adik untuk mengajarnya ilmu yang belum dia kuasai.

²⁵ Habiburrahman El-Shirazy, *Api Tauhid...*, 198

Kutipan lain yang menunjukkan sifat Said Nursi yang sangat menghormati ahli ilmu tergambar pada kutipan di bawah ini;

“Para pemuda yang mengeroyoknya itu akhirnya ditangkap dan dipenjarakan oleh pihak kepolisian. Mengetahui hal itu, Said Nursi justru mendatangi markas kepolisian dan mengusahakan agar para pemuda yang mengeroyoknya itu dibebaskan.” “Kepada pihak polisi, dengan berbesar jiwa Said berkata; “Saya boleh terbunuh, tapi hormatilah ahli ilmu. Saya dan mereka adalah para pelajar yang masih muda-muda. Adalah wajar anak muda bertengkar suatu kali, dan di lain kali berbaikan kembali. Ini adalah urusan intern kami para pelajar. Harap orang luar tidak ikut campur. Tolong bebaskan mereka. Mereka tidak salah. Saya lah yang mungkin salah.”²⁶

Bagi Said Nursi, menghormati ilmu dan ahli ilmu tidak semata-mata hanya kepada seorang ulama atau guru-guru. Namun, para santri dan pelajar juga perlu dihormati karena mereka adalah calon ahli ilmu. Sifat rendah hati dan hormatnya kepada ahli ilmu (pelajar) tergambar pada kutipan di atas. Dia memilih membela pelajar yang mengeroyoknya untuk dibebaskan untuk menjaga kehormatan para pencari ilmu.

Dalam novel *Api Tauhid*, Habiburrahman menceritakan kejadian pengeroyokan beberapa pemuda kepada Said Nursi terjadi karena mereka yang merasa lebih senior tidak terima jika keilmuannya dikalahkan oleh Said Nursi. Ketika itu, Said Nursi sedang berguru kepada Molla Fethullah Efendi, seorang ulama besar yang mengajar di madrasah desa Siirt. Molla Fethullah Efendi adalah gurunya yang memberikan julukan *Badiuzzaman* (keajaiban zaman) karena mengetahui kecerdasan Said Nursi yang luar biasa, jauh di atas rata-

²⁶ Habiburrahman El-Shirazy, *Api Tauhid...*, 203

rata remaja seusianya. Molla Fethullah Efendi mengetahui kecerdasan Said Nursi, ketika setiap kali kitab yang mau diajarkan kepada Said Nursi telah lebih dulu dia khatamkan dan dia kuasai sepenuhnya. Untuk mengetahui kedalaman pemahaman Said Nursi, Molla Fethullah Efendi mengujinya dengan beberapa pertanyaan, dan setiap pertanyaan yang diberikan kepada Said Nursi mampu dia jawab dengan sempurna. Untuk mengetahui kekuatan hafalan Said Nursi, sang guru memberikan sebuah kitab yang belum pernah Said Nursi pelajari sebelumnya, kitab *Maqamat al Haririyyah* diberikan kepada Said Nursi untuk dibaca satu halaman dua kali, Said Nursi diminta membacakan yang telah dibacanya. Said Nursi hanya membaca satu kali, lalu mengulang teks yang ia baca dengan hafalannya. Satu halaman kitab *Maqamat al Haririyyah* mampu dia hafalkan dengan sempurna hanya dengan sekali baca. Mengetahui kecerdasan dan tingkat hafalan yang luar biasa, Molla Fethullah Efendi akhirnya memberikan julukan Badiuzzaman kepada Said Nursi.

c. Sopan Santun

Sopan santun merupakan unsur paling penting dalam kehidupan sosial, karena dengan sikap santunlah seseorang akan dihormati dan disenangi dengan keberadaannya sebagai makhluk sosial. Dalam kehidupan sosial, tentu kita memiliki norma-norma dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam hal ini

sopan santun dapat memberikan banyak manfaat atau pengaruh yang baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Dalam hal ini, Habiburrahman memberikan contoh perilaku sopan santun dalam Novel *Api Tauhid* melalui salah satu tokoh ulama terkemuka di Turki. Berikut kutipan dalam novel *Api Tauhid* yang menunjukkan perilaku sopan santun;

“Darvis Vahdeti Bey, Saudaraku!” “Penulis harus memiliki sopan santun. Dan sopan santun mereka harus dibentuk oleh sopan santun Islam. Hukum pers harus dibentuk oleh sopan santun gamis dari nurani. Karena reformasi Islam telah menunjukkan bahwa yang mengatur hati nurani adalah semangat Islam, cahaya di atas cahaya. Dan juga, kita telah memahami bahwa persatuan Islam mencakup semua tentara dan semua beriman. Semua terlibat.”²⁷

Nilai-nilai Islam haruslah tertanam ke dalam jiwa-jiwa setiap muslim, yang kemudian terpancar melalui perbuatan-perbuatan yang dilakukannya selalu bernilai Islami. Sopan santun adalah satu bentuk tertanamnya nilai islami ke dalam jiwa-jiwa setiap muslim, karena itu Badiuzzaman Said Nursi selalu mengajarkannya kepada setiap Muslim yang ia jumpai. Sopan santun yang diajarkan oleh Said Nursi tidak cukup dengan perkataan-perkataan dan perbuatan dalam arti sempit. Namun lebih luas, termasuk dalam “menulis” semua haruslah memiliki sopan santun yang dibentuk oleh sopan santun Islam. Hukum pers harus dirancang dengan sikap agamis dari nurani. Karena setiap

²⁷ Habiburrahman El-Shirazy, *Api Tauhid...*, 354

perbuatan yang didasari oleh kebenaran (nilai-nilai Islam) akan menghasilkan buah perbuatan yang damai dan tenteram.

d. Jujur

Berkata dengan sebenar-benarnya merupakan salah satu nilai Islam yang tidak boleh dilupakan. Karenanya, Badiuzzaman Said Nursi selalu menerapkannya dalam kehidupannya. Sebagai seorang ulama tersohor di Turki saat itu, yang setiap perbuatan dan ucapannya selalu diawasi dan ditiru oleh masyarakat Islam. Said Nursi selalu menerapkan nilai-nilai Islam disetiap perbuatannya, termasuk berkata dengan sebenar-benarnya. Berikut adalah kutipan tentang sikap jujur yang selalu diterapkan oleh Said Nursi agar menjadi contoh dan ditiru oleh umat Islam;

“Seumur hidup. Saya tidak pernah berkata bohong. Alhamdulillah. Apa yang saya katakan itu adalah benar. Apakah tuan hakim mengira saya takut dengan pengadilan ini? Tidak sama sekali, saya tidak takut. Saya hanya takut pada pengadilan akhirat.”²⁸

Selama hidupnya, Said Nursi tidak pernah berkata bohong meski hanya sekali. Setiap perbuatan dan perkataannya selalu bernilai kebenaran, karena jalan hidup yang ditempuh Said Nursi adalah jalan berdasarkan aturan

²⁸ Habiburrahman El-Shirazy, *Api Tauhid...*, 364

Islam. Dia menolak hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, karena dia telah menjadi al-Quran sebagai pedoman hidup.

B. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Api Tauhid Dalam Mengembangkan Sikap Keberagamaan

Habiburrahman El Shirazy memberikan sebuah tawaran cara penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yang sejalan dengan kemajuan teknologi dan informasi saat ini dalam sebuah novel yang diberi judul *Api Tauhid*. Penulis menggambarkan sosok Habiburrahman ini sebagai orang yang jenius. Ia menanamkan nilai-nilai Islam ke dalam sebuah karya yang disenangi oleh semua kalangan dan mudah dipahami banyak kalangan termasuk para pelajar, yaitu dalam bentuk Sastra Novel. Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam bentuk Novel merupakan salah satu media informasi dan pembelajaran yang sejalan dengan pesatnya kemajuan informasi dewasa ini. Kelebihan Novel dijadikan sebagai media pembelajaran penanaman nilai-nilai pendidikan Islam adalah terletak pada bahasanya yang indah dan alur cerita yang runtut dan menyenangkan, sehingga pembaca mampu memahami alur cerita yang disajikan oleh penulis dengan mudah.

Dalam Novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy terdapat pola penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yang sejalan dengan Pendidikan Agama Islam. Seperti tokoh Said Nursi yang menjadi tokoh utama dalam novel tersebut, Said Nursi yang tumbuh menjadi seorang ulama tersohor di Turki saat

itu adalah hasil dari berhasilnya pendidikan di lingkungan keluarga. lingkungan keluarga adalah salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada anak didik. Said Nursi tumbuh dengan tingkat keimanan yang bisa dikatakan sempurna adalah bentuk dari penanaman nilai yang diajarkan oleh kedua orang tuanya sejak kecil, bahkan telah ditanamkan jauh sebelum Said Nursi lahir. Kedua orang tua Said Nursi, Mirza yang tumbuh menjadi seorang Sufi yang dikenal dengan tingkah laku dan perbuatannya yang santun, selalu menanamkan nilai-nilai Islam ke dalam dirinya adalah wujud dari penanaman nilai Sikap keberagaman yang diberikan oleh orang tuanya. Orang tuanya mengajarkan, bahkan setiap tarikan dan hembusan nafas semuanya harus dibuat berdzikir kepada Allah. Nuriye, ibu Said Nursi yang sejak muda telah mampu menghafal al-Quran dan mampu menjaga kesucian dirinya adalah hasil dari pendidikan di lingkungan keluarga.

Kedua, lingkungan pendidikan atau lembaga sekolah juga merupakan faktor yang sangat mempengaruhi berhasil tidaknya penanaman nilai pendidikan Islam kepada anak didik. Dalam novel Api Tauhid disebutkan, bahwa memperoleh pendidikan secara benar yaitu pendidikan yang sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam adalah sangat penting. Generasi muda Islam harus dididik dengan cara yang benar, dengan penanaman nilai-nilai al-Quran secara mendalam. Tidak cukup dengan penanaman pendidikan agama, pendidikan modern dan pendidikan agama haruslah berjalan dengan beriringan. Dengan begitu generasi muda Islam mampu menjadi pribadi-pribadi yang

memiliki daya penalaran yang kritis tanpa meninggalkan Islam sebagai dasar sebuah pendidikan. Dalam hal ini dipahami, bahwa masa depan sebuah bangsa atau negara tergantung pada menu pendidikan yang diajarkan dan ditanamkan kepada generasi-generasi muda Islam sebelumnya.

Pentingnya penanaman nilai-nilai pendidikan Islam di lingkungan keluarga, lingkungan lembaga pendidikan, juga lingkungan masyarakat tertuang di dalam sebuah karya yang bisa dijadikan media pembelajaran dan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam bentuk Novel. Penanaman nilai melalui Novel mempunyai nilai plus karena memiliki bahasa yang indah dan alur cerita yang runtut dan menyenangkan sehingga mudah dipahami oleh semua kalangan.

Dengan menghayati nilai-nilai keislaman yang ada dalam novel tersebut, pembaca akan mampu berpikir dan bertindak dengan cara yang Islami sesuai dengan nilai-nilai Islam yang ada, sesuai dengan sikap keberagamaannya yang mengajarkan bagaimana caranya menjadi seorang muslim yang sesuai dengan tuntunan Islam seperti yang dicontohkan Said Nursi baik dalam hal keimanan, ibadah, dan akhlak sehingga para pembaca tidak keluar dari norma-norma yang sesuai dengan Islam. Sehingga dengan menghayati dan menjalankan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel tersebut, para pembaca dan generasi muda Islam akan memiliki tingkat keimanan dan sikap keberagamaan yang lebih baik.